



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB III

### METODOLOGI

#### 3.1. Metodologi Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metodologi riset kualitatif yang berkaitan dengan paradigma interpretatif. Riset kualitatif memerlukan keterlibatan peneliti (Daymon dan Holloway, 2008). Berikut metode pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis:

1. Observasi

Menurut Daymon dan Holloway (2008), observasi adalah dasar fundamental dari semua metode riset (Adler dalam Daymon dan Holloway, 2008: 320). Dengan melakukan observasi ini, penulis mendapatkan data terkait dengan perilaku konsumen dan proses sosial. Dalam kampanye ini peran penulis adalah sebagai pengamat dan partisipan.

Jenis observasi ini memungkinkan lebih terbuka kesempatan mengajukan pertanyaan dan tidak perlu memainkan peran sebagai anggota dalam kelompok sosial mereka. Observasi yang dilakukan meliputi:

- a. Mengetahui konsep serta visi misi Yayasan Penyelamatan Orangutan Borneo (Yayasan BOS) atau *BOSF (Borneo Orangutan Survival Foundation)*.
- b. Observasi langsung ke lapangan untuk mengetahui lingkup pendataan dan cara distribusi bantuan di kantor Yayasan BOS.

- c. Terjun langsung di lapangan untuk mengenal langsung lingkungan dan cara distribusi bantuan dan tempat penangkaran Yayasan BOS Nyaru Menteng yaitu Arboretum di Palangkaraya, Kalimantan Tengah.
- d. Mengetahui suasana tempat pelepasliaran orangutan ke habitat aslinya yang berada di Hutan Kehje Sewen.
- e. Mengetahui pandangan beberapa relawan dan para orang tua asuh yang telah ikut membantu dalam melestarikan orangutan.
- f. Observasi dokumentasi menggunakan kamera (bukti gambar).

## 2. Wawancara

Metode yang tepat untuk memahami cara berpikir seseorang tentang situasi tertentu dinamakan wawancara (Daymon dan Holloway, 2008: 261). Jenis wawancara yang dilakukan adalah wawancara semi-terstruktur. Dalam kampanye ini dilakukan wawancara terarah secara tatap muka dengan beberapa pengurus dan para perawat orangutan Yayasan BOS Nyaru Menteng, pandangan beberapa relawan dan kepada masyarakat yang telah ikut membantu dalam melestarikan orangutan.

Dimana menurut Koentjaraningrat adalah suatu cara yang digunakan untuk tujuan tertentu dan mencoba mendapat keterangan secara lisan dari seorang responden yang bersangkutan dengan cara bertatap muka (Lestraningsing, 2011).

### 3. Studi pustaka

Sarwono dan lubis (2007), studi pustaka adalah metode pengumpulan data dengan mencari data dan temuan lewat literatur yang berhubungan dengan topik yang diinginkan (Sarwono dan Lubis, 2007: 93).

Menurut Koentjaraningrat, teknik kepustakaan merupakan cara pengumpulan data dan informasi dengan bantuan macam-macam material yang terdapat di ruang perpustakaan, seperti buku-buku, koran, majalah, naskah dan sebagainya yang relevan dengan penelitian. (Koentjaraningrat, 1983: 81). Literatur yang digunakan adalah yang berhubungan dengan orangutan, pengaruh berkurangnya habitat orangutan, peraturan pemerintah, undang-undang, pemasaran, komunikasi, *advertising*, *environment*, kampanye sosial, desain komunikasi sosial, dan topik lainnya yang berkaitan dengan perancangan.

#### 3.1.1. Gambaran umum

##### 3.1.1.1. Hutan di Indonesia

Hutan adalah sebuah kawasan yang ditumbuhi dengan lebat oleh pepohonan dan tumbuhan lainnya. Undang-undang No 41 tahun 1999 tentang Kehutanan, mendefinisikan hutan sebagai suatu kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan berisi sumber daya alam hayati yang didominasi jenis pepohonan dalam persekutuan dengan lingkungannya, yang satu dengan lain tidak dapat

dipisahkan. Sebagian besar hutan alam di Indonesia termasuk dalam hutan hujan tropis. Banyak para ahli yang mendeskripsi hutan hujan tropis sebagai ekosistem spesifik, yang hanya dapat berdiri mantap dengan ketertarikan antara kompones penyusunannya sebagai kesatuan yang utuh.

Hutan hujan tropis adalah hutan dengan pohon-pohon yang tinggi, iklim yang hangat, dan curah hujan yang tinggi. Di beberapa hutan hujan, curah hujannya lebih besar dari 1 inci per hari. Hutan hujan tropis menyokong keberagaman terbesar dari organisme hidup di bumi. Walaupun hanya melingkupi kurang dari 2% dari permukaan bumi, hutan hujan menaungi lebih dari 50% tanaman dan hewan di bumi, termasuk tanaman serta hewan-hewan yang dilindungi dan terancam punah.

Beberapa hewan dan tumbuhan yang dilindungi dan terancam punah meliputi orangutan, anoa, harimau sumatera, badak jawa, burung elang, dan beberapa jenis tumbuhan seperti raflesia, kantong semar, meranti dan cendana. Karena banyaknya keberagaman ini, dibuatlah sebuah kawasan hutan konservasi untuk melindungi hewan dan tumbuhan yang terancam punah.

#### **3.1.1.2. Hutan Konservasi**

Hutan Konservasi adalah kawasan hutan dengan ciri khas tertentu yang mempunyai fungsi pokok pengawetan keanekaragaman tumbuhan dan satwa serta ekosistemnya. Hutan konservasi terdiri dari;

Kawasan hutan Suaka Alam berupa Cagar Alam dan Suaka Margasatwa, Kawasan hutan Pelestarian Alam berupa Taman Nasional, Taman Hutan Raya dan Taman Wisata Alam dan Taman Buru.

Kawasan hutan Suaka Alam adalah hutan dengan ciri khas tertentu yang mempunyai fungsi pokok sebagai kawasan pengawetan keanekaragaman tumbuhan dan satwa serta ekosistemnya, dan juga berfungsi sebagai wilayah sistem penyangga kehidupan. Kawasan hutan Pelestarian Alam (KPA) adalah hutan dengan ciri khas tertentu yang mempunyai fungsi pokok perlindungan sistem penyangga kehidupan, pengawetan keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa, serta pemanfaatan secara lestari sumber daya alam hayati dan ekosistemnya. Masing-masing bagian dari KSA dan KPA dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut;

1. Cagar Alam

yaitu kawasan suaka alam yang mempunyai ciri kekhasan tumbuhan, satwa dan ekosistemnya atau ekosistem tertentu yang perlu dilindungi untuk kepentingan ilmu pengetahuan dan kebudayaan dan perkembangannya berlangsung secara alami (suaka).

2. Margasatwa

yaitu kawasan suaka alam yang mempunyai ciri khas berupa keanekaragaman dan atau keunikan jenis satwa bagi ilmu pengetahuan dan kebudayaan dan kebanggaan nasional yang untuk kelangsungan hidupnya dapat dilakukan pembinaan terhadap habitatnya.

3. Taman Nasional

yaitu kawasan pelestarian alam yang mempunyai ekosistem asli, dikelola dengan sistem zonasi yang dimanfaatkan untuk keperluan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, penunjang budidaya tumbuhan dan atau satwa, pariwisata dan rekreasi. Pengelolaan Kawasan Taman Nasional dilakukan oleh Pemerintah.

4. Taman Hutan Raya

yaitu kawasan pelestarian alam untuk tujuan koleksi tumbuhan dan atau satwa yang alami atau bukan alami, jenis asli atau bukan jenis asli yang dimanfaatkan bagi kepentingan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, penunjang budidaya tumbuhan dan atau satwa, budaya, pariwisata dan rekreasi. Pengelolaan Kawasan Taman Hutan Raya dilakukan oleh Pemerintah.

5. Taman Wisata Alam

yaitu kawasan pelestarian alam dengan tujuan utama untuk dimanfaatkan bagi kepentingan pariwisata dan rekreasi alam. Pengelolaan Kawasan Taman Wisata Alam dilakukan oleh Pemerintah.

6. Taman Buru

yaitu kawasan hutan yang ditetapkan sebagai tempat wisata berburu.

### 3.1.1.3. Hewan Langka di Indonesia

Hewan Langka Indonesia daftar ini selain memuat nama hewan dalam bahasa Indonesia juga dilengkapi dengan penyebutannya dalam nama latin (nama ilmiah) dan bahasa Inggris serta sedikit penjelasannya. Sebenarnya dalam dunia konservasi tidak mengenal istilah hewan langka. Status yang di pakai adalah “hewan terancam punah” sebagaimana yang biasa digunakan oleh lembaga konservasi *IUCN (International Union for the Conservation of Nature and Natural Resources)* yang rutin mengklasifikasi dan merilis daftar IUCN Red List of Threatened Species. (sumber: [www.iucnredlist.org](http://www.iucnredlist.org), diunduh tanggal 28 Maret 2017).

Daftar tersebutlah yang kemudian dijadikan acuan berbagai pihak baik swasta maupun pemerintah dalam pengambilan kebijakan terkait konservasi hewan. Indikator keterancaman ini pula yang kemudian sering di samakan dengan tingkat kelangkaan sebuah spesies. Hewan langka di Indonesia kian lama kian bertambah, pertambahan ini di sebabkan oleh beberapa faktor mulai dari faktor lingkungan dan juga manusia, yang menyebabkan hewan semakin lama semakin berkurang, kemudian muncul lah hewan langka. Pelestarian hewan langka adalah tanggung jawab semua pihak. Hal ini terkait dengan kondisi bahwa manusia adalah salah satu pihak yang memiliki peran terbesar dalam proses musnahnya beberapa jenis spesies hewan. Meski manusia berada dalam jalur yang berlainan dengan dunia hewan dalam sebuah rantai makanan, namun pada kenyataannya manusia adalah salah satu predator dalam kehidupan hewan. Dalam proses



pelestarian hewan langka ini, bertujuan untuk mempertahankan kehidupan spesies hewan yang makin sedikit. (sumber: [www.iucnredlist.org](http://www.iucnredlist.org))

#### **3.1.1.3.1. Kategori Hewan Langka di Indonesia**

Berikut merupakan jenis-jenis hewan langka yang ada di Indonesia menurut (IUCN) *International Union for Conservation of Nature and Natural Resources* yaitu Gajah Sumatera, Rusa Bawean, Harimau Sumatera, Badak Jawa, Orangutan, Kura-kura Hutan, Kera Hitam Sulawesi, Burung Merak, dan Tapir. Hewan langka yang disebutkan di atas, baik hidup atau mati, dilarang oleh pemerintah untuk diperdagangkan. Maka pemerintah membuat peraturan yang melarang perdagangan hewan langka. Hal itu sebagai upaya pelestarian hewan langka agar bisa dicegah kepunahannya. Kini salah satu hewan langka yang masuk kedalam *Redlist IUCN* di tahun 2016 dari kategori *endangered* menjadi *critical endangered* adalah Orangutan Kalimantan.

#### **3.1.1.3.2. Orangutan Kalimantan**

Pemerintah Indonesia sudah memasukan orangutan sebagai keanekaragaman hayati yang harus dilindungi. Perlindungan secara hukum didasarkan pada undang-undang nomor 5 tahun 1990 mengenai Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistem pasal 21 ayat 2 yang menyatakan “Dilarang menangkap, melukai, membunuh, menyimpan, memiliki, memelihara, mengangkut dan memperniagakan atau memperjualbelikan binatang atau hewan yang dilindungi atau bagian-bagian lainnya dalam keadaan hidup atau mati” dan Undang-undang nomor 1990 mengenai Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistem

pasal 40 ayat 2 yang menyatakan “Barangsiapa dengan sengaja melakukan pelanggaran terhadap ketentuan sebagaimana dimaksud dalam pasal 21 ayat (2) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan denda paling banyak Rp. 100.000.000,- (seratus juta rupiah)”. Walaupun telah ditetapkannya undang-undang yang jelas, hal tersebut tidak membuat para pelaku perburuan dan perdagangan orangutan berkurang.

Berdasarkan studi genetika dari orangutan Kalimantan (orangutan Borneo) terdapat tiga sub-spesies orangutan yang telah diidentifikasi, yaitu *Pongo pygmaeus pygmaeus* yang ditemukan di barat laut Borneo, *Pongo pygmaeus wurmbii* di Borneo bagian tengah, dan *Pongo pygmaeus morio* di timur laut Borneo. Dari ketiga sub-spesies orangutan Borneo tersebut *Pongo pygmaeus wurmbii* merupakan sub-spesies dengan ukuran tubuh relatif paling besar, sementara *Pongo pygmaeus morio* adalah sub-spesies dengan ukuran tubuh relatif paling kecil.

Diantara ketiga sub-spesies orangutan Borneo tersebut, *Pongo pygmaeus pygmaeus* merupakan sub-spesies yang paling sedikit dan terancam kepunahan, dengan estimasi jumlah populasi sebesar 3,000 hingga 4,500 individu kurang dari 8% dari jumlah total populasi orangutan Borneo yang ternyata sudah berjumlah sangat sedikit mengacu pada majalah *National Geographic* terbitan Desember 2016, dalam 75 tahun terakhir populasi keseluruhan orangutan Kalimantan turun sekurangnya 80 persen. Populasi mereka kurang lebih di Kalimantan antara 40.000 sampai 100.000, kini Pelestari Lingkungan memperkirakan keseluruhan

orangutan di Kalimantan hanya tersisa 14.000 ekor yang masih berada di hutan liar maupun yang berada dalam kawasan konservasi.

Pada saat yang sama tercatat bahwa populasi menurun dengan kecepatan tinggi karena konversi hutan, terutama untuk perkebunan kelapa sawit dan bentuk lain dari pertanian, bentuk lain dari hilangnya hutan, khususnya kebakaran hutan di lahan gambut dikeringkan, degradasi hutan oleh penebangan liar, dan perburuan orangutan untuk makanan dan penangkapan untuk hewan peliharaan-perdagangan. Sekitar sepertiga dari orangutan ditemukan di hutan konservasi dan sisanya berada di bawah ancaman berat.

#### **3.1.1.3.3. Habitat dan Perilaku Orangutan Kalimantan**

Orangutan Borneo menghuni lahan kering dan rawa hutan tropis dataran rendah hingga 500 meter di atas permukaan laut, kadang-kadang mulai lebih tinggi atau di habitat yang rusak. Orangutan adalah hewan arboreal terbesar, yaitu makhluk yang menghabiskan sebagian besar waktu mereka di pohon-pohon dan menyelesaikan hidup- mereka di pohon-pohon. Namun, orangutan terutama laki-laki sering menghabiskan waktu mencari makan atau bepergian di tanah. Orangutan membangun sarang baru untuk tidur di pohon-pohon setiap malam dengan menekuk cabang ke dalam mangkuk dan mengisi dengan dedaunan.

#### **3.1.1.3.4. Makanan Orangutan Kalimantan**

Orangutan didominasi pemakan buah, dengan lebih dari 100 jenis buah biasanya dicatat dalam makanan mereka. Namun mereka memiliki makanan yang sangat luas yang meliputi bunga, daun, lapisan kambium dari kulit kayu; empulur batin

rotan, daun pandan, rayap, semut, madu, jamur dan tebu. Mereka perlu bergantung pada makanan ini selama periode saat kekurangan buah dan juga mengembangkan cadangan lemak besar untuk membantu mereka melalui periode ekstrim kekurangan pangan. Orangutan adalah agen penyebaran penting dari biji buah, baik dengan melewati biji melalui saluran pencernaan atau dengan membawa dan membuang biji ketika mereka bergerak melalui pohon-pohon, sehingga memainkan peran kunci dalam ekologi hutan dan regenerasi.

#### **3.1.1.3.5. Perilaku Orangutan Kalimantan**

Orangutan pada dasarnya soliter dengan satu-satunya ikatan permanen antara ibu dan bayi. Namun mereka hidup dalam kelompok sangat besar. Pada umur 18 hingga 20 tahun mereka tumbuh jauh lebih besar dan mengembangkan karakteristik seksual sekunder yaitu flensa pipi dan kantung tenggorokan yang besar, yang mereka gunakan untuk membuat panggilan panjang booming untuk menarik betina dan memperingatkan jantan lain. Orangutan jantan bersaing untuk menjadi dominan, meskipun laki-laki non-dominan diperlakukan sebagai ayah oleh sebagian besar bayi, terutama jantan berpipi berusia 15-20 yang belum mencapai ukuran penuh dan belum mampu kawin. Orangutan betina melahirkan satu bayi pada waktu setelah 8 setengah bulan kehamilan, dan tidak memiliki anak lagi sampai bayi pertama mencapai usia tujuh tahun. Ini adalah waktu terpanjang Interval antar kelahiran dikenal dalam kerajaan hewan dan memungkinkan ibu untuk memberikan perhatian penuh untuk anaknya karena belajar keterampilan yang dibutuhkan untuk bertahan hidup sendiri, termasuk membuat sarang, mengakui berbagai jenis makanan dan menghindari predator. Setelah itu telah

belajar keterampilan ini masih tetap dengan ibunya untuk perlindungan dan untuk membuat peta mental hutan, khususnya untuk belajar di mana semua sumber daya yang penting makanan, sampai saatnya untuk pindah.

Orangutan adalah makhluk yang sangat cerdas dengan canggih kemampuan memecahkan masalah. Mereka mampu memanfaatkan hal di lingkungan mereka untuk alat dan obat-obatan. Orangutan jarang bermain ditanah, sehingga mereka memiliki jelajah wilayah dalam pencarian makanan maupun dalam bertahan hidup. Menurut informasi yang didapatkan dari hasil wawancara dengan Yayasan BOS, setiap orangutan jantan dan betina memiliki jelajah wilayah yang berbeda. Orangutan jantan memiliki wilayah jelajah sejauh 651 meter perhari didalam areal seluas 46 hektar, sedangkan orangutan betina memiliki jelajah wilayah sejauh 916 meter perhari didalam area seluas 12.5 hektar.

UMN

### 3.1.2 Observasi

Perancangan kampanye sosial ini didukung oleh sebuah lembaga yang memiliki visi untuk terwujudnya kelestarian orangutan Borneo dan habitatnya dengan peran serta masyarakat yang dikhususkan untuk orangutan Kalimantan.

#### 3.1.2.1. Yayasan Penyelamatan Orangutan Borneo



Gambar 3.1. Logo BOSF

(sumber : <http://www.orangutan.or.id/>)

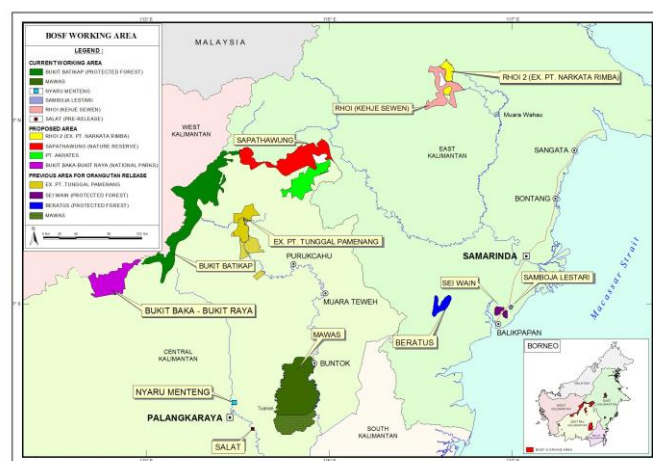
Yayasan Penyelamatan Orangutan Borneo (Yayasan BOS) atau BOSF (Borneo Orangutan Survival Foundation) didirikan oleh Willie Smith pada tahun 1991.

Yayasan BOS adalah sebuah organisasi non-profit Indonesia yang didedikasikan untuk konservasi orangutan Borneo dan habitatnya, yang bekerjasama dengan masyarakat setempat, Kementerian Kehutanan Republik Indonesia dan organisasi mitra internasional. Yayasan BOS saat ini merawat lebih dari 750 orangutan dengan dukungan 400 karyawan yang berdedikasi tinggi, serta juga para ahli di bidang primata, keanekaragaman hayati, ekologi, rehabilitasi hutan, agroforestri, pemberdayaan masyarakat, edukasi, dan kesehatan orangutan.

### 3.1.2.2. Visi, Misi, dan Lokasi Kerja BOSF

BOSF sebagai organisasi yang peduli terhadap lingkungan hidup mempunyai misi yaitu untuk terwujudnya kelestarian orangutan Borneo dan habitatnya dengan peran serta masyarakat. Sedangkan visi BOSF adalah;

1. Mempercepat pelepasliaran orangutan Borneo dari lokal ex-situ ke lokasi in-situ sebagai habitatnya
2. Mendorong perlindungan orangutan Borneo dan habitatnya Meningkatkan keberdayaan masyarakat sekitar habitat orangutan
3. Mendukung kegiatan penelitian dan pendidikan konservasi orangutan Borneo dan habitatnya
4. Menggalang peran serta para pemangku kepentingan dan mendorong kemitraan dengan para pihak
5. Meningkatkan kapasitas lembaga



Gambar 3.2. BOSF Working Area

(sumber : Dokumentasi Pribadi-BOSF)



### 3.1.2.3. Yayasan Penyelamatan Orangutan Borneo Nyaru Menteng

Observasi dilakukan selama 5 hari, dari tanggal 15 Maret 2017 sampai dengan tanggal 20 Maret 2017. Penulis secara langsung datang mengunjungi kota Palangkaraya Kalimantan Tengah, untuk secara langsung terlibat dengan masyarakat sekitar dan mencari data mengenai lembaga dan kawasan konservasi yang akan mendukung perancangan kampanye ini.

Yayasan BOS atau BOSF Nyaru Menteng merupakan salah satu pusat konservasi khusus Orangutan Borneo terbesar di dunia yang dibawah oleh BOSF pusat di wilayah Kalimantan Tengah Palangkaraya, yayasan ini didirikan oleh Lone Droscher Nielsen yang berasal dari Denmark pada tahun 1999. Karyanya untuk menyelamatkan dan merehabilitasi Orangutan Kalimantan telah tampil di *BBC Orangutan Diaries* dan *Animal Planet Orangutan Island*.



Gambar 3.3. Suasana Lokasi BOSF

(sumber : Dokumentasi Pribadi)



Terletak di Arboretum Nyaru Menteng, sekitar 30 kilometer dari pusat kota Palangka Raya, kegiatan utama BOSF Nyaru Menteng antara lain penyelamatan orangutan dan translokasi, perawatan dan pelayanan kesehatan, rehabilitasi, dan reintroduksi. Konservasi habitat dan alam liar hanya dapat dicapai dengan bekerja sama dengan masyarakat setempat dan pemangku kebijakan lainnya. Oleh karena itu dalam seluruh bidang pekerjaan, BOSF benar-benar terlibat dengan masyarakat setempat dan sekolah-sekolah pada kegiatan pengembangan masyarakat dan penjangkauan pendidikan konservasi.

BOSF sejak awal mulanya telah tumbuh menjadi fasilitas konservasi orangutan terbesar di dunia dengan berbagai kandang, klinik, pulau-pulau, kendaraan dan pelatihan untuk orangutan serta ratusan staf profesional yang berdedikas dan bersama dengan team telah mengawasi program pelepasliaran orangutan. Bersama dengan Balai Konservasi dan Sumber Daya Alam (BKSDA) Kalimantan Tengah, BOSF berhasil menyelamatkan lebih dari 250 orangutan dalam 25 tahun terakhir. Jika orangutan sehat, BOSF segera dapat melepaskan mereka ke habitat alami mereka yang aman. Praktek ini dikenal dengan istilah translokasi. Jika orangutan mengalami cedera atau sakit, BOSF menyediakan perawatan kesehatan untuk memastikan mereka pulih untuk kemudian dapat ditranslokasi atau mengikuti program reintroduksi ke depannya.

Hutan aman di BOSF berfungsi sebagai tempat yang sempurna di mana orangutan muda diajarkan bagaimana untuk bertahan hidup di alam liar. Lima pulau-pulau kecil di sungai terdekat juga digunakan sebagai yang pertama “praktek” rumah untuk orangutan karena mereka memulai hidup baru mereka

tanpa pengasuh mereka. Pusat ini juga memiliki sendiri buah-perkebunan dan cagar alam yang besar.



Gambar 3.4. Suasana Lokasi Pulau Palas (Pulau Praktek) BOSF

(sumber : Dokumentasi Pribadi)

Staff Nyaru Menteng terdiri dari sekitar 200 orang yang hampir semuanya berasal dari desa setempat. Jumlah ini termasuk *babysitter*, teknisi, asisten, tenaga medis dan kedokteran hewan, penjaga dan terdapat sekitar 100 para relawan dari berbagai kota hingga negara. Jumlah orangutan yatim piatu dan terlantar saat ini sedang dirawat di Nyaru Menteng terdapat 442 orangutan. Dari Kapasitas sebenarnya yang awalnya hanya untuk 350 orangutan. Tapi karena banyaknya orangutan yang terus masuk dalam pusat konservasi, BOSF tidak mungkin menolak, dengan tetap memberikan perawatan terbaik untuk orangutan.

BOSF berada di daerah hutan yang juga berfungsi sebagai *botanic garden* liar. Di bawah tanggung jawab otoritas hutan lokal dan menampilkan keanekaragaman hayati yang kaya di kedua tanaman dan satwa liar. Tepi hutan

sering digunakan sebagai tempat rekreasi selama akhir pekan, masyarakat setempat juga datang dari kota untuk menghabiskan waktu di hutan.



Gambar 3.5. Suasana Lokasi Hutan BOSF Nyaru Menteng  
(sumber : Dokumentasi Pribadi)

Ada pusat informasi di Nyaru Menteng, tapi pusat utama tidak terbuka untuk umum. Pendidikan dan informasi adalah alat penting dalam memerangi deforestasi ilegal dan pembunuhan orangutan. Pada hari Sabtu dan Minggu pusat informasi terbuka untuk semua orang. Pengunjung dari luar hanya dapat melihat orangutan dari dalam kotak kaca dan diperlihatkan pemutaran film mengenai orangutan. Orangutan sedang belajar untuk menjadi liar dan oleh karena itu penting bahwa mereka memiliki sedikit kontak dengan manusia seminim mungkin. Mereka juga sangat rentan terhadap penularan penyakit manusia, oleh sebab itu sebenarnya manusia tidak boleh berinteraksi langsung dengan manusia.

BOSF memberikan beberapa prosedur dalam melakukan penelitian dengan orangutan, yaitu wajib untuk melewati tes kesehatan, memiliki surat izin masuk lokasi dari BKSDA sehingga benar-benar ada tujuan penelitian, surat izin penelitian (resmi untuk pelestarian alam), dan melewati 5 vaksin; HIV, TBC, Hepatitis A sampai E, dan Sputum.





Gambar 3.6. Suasana Lokasi Pusat Informasi BOSF Nyaru Menteng dan ketika ada kunjungan dari Universitas Kehutanan Makassar  
(sumber : Dokumentasi Pribadi)

#### 3.1.2.4. Proses Rehabilitasi dan Fasilitas di Yayasan BOS Nyaru Menteng

BOSF memiliki 2 program yang fokus terhadap orangutan yaitu rehabilitasi dan reintroduksi. Program rehabilitasi fokus pada kegiatan untuk membiasakan orangutan berada dalam situasi habitat alaminya yaitu hutan. Program reintroduksi fokus kepada pelepasliaran orangutan



Gambar 3.7. Proses Pelepasliaran Orangutan (Reintroduksi)

(sumber : Dokumentasi Pribadi-BOSF)

BOSF hanya menerima orangutan dengan rentan usia 0-5 tahun, karena umur ini adalah umur dimana saat rentan bagi orangutan yang telah kehilangan induknya karena ulah manusia. Selama tujuh tahun pertama kehidupannya, bayi orangutan sangat tergantung pada induknya untuk mengajari semua keterampilan penting dalam bertahan hidup di alam liar. Ketika orangutan dipaksa menjadi yatim piatu pada usia muda, para bayi orangutan kehilangan kesempatan tumbuh dan belajar dibawah kasih sayang induk mereka.

Ketika bayi orangutan dipisahkan dari ibunya, mereka kehilangan seluruh waktu pembelajaran sejak dini. Oleh karena itu, tujuan rehabilitasi adalah untuk membekali orangutan yang kehilangan induknya dengan keterampilan yang mereka butuhkan untuk bertahan hidup setelah mereka cukup umur untuk dilepasliarkan kembali ke hutan.

#### Proses Rehabilitasi dan Reintroduksi;

##### 1. Sekolah bayi orangutan

Bayi orangutan menghabiskan hari di pembibitan hutan di mana mereka dirawat 24 jam selama 7 hari oleh *babysitter* mereka. Kesehatan mereka dengan hati-hati dipantau karena banyak dari mereka datang ke pusat menderita gizi buruk dan mereka sangat rentan terhadap penyakit karena sistem kekebalan tubuh. Banyak dari mereka dibesarkan sebagai hewan peliharaan setelah ibu mereka dibantai dan beberapa orangutan bayi telah cukup beruntung untuk bertahan hidup.



Gambar 3.8. Suasana Sekolah Bayi Orangutan

(sumber : Dokumentasi Pribadi-BOSF)



Di alam liar, orangutan akan menghabiskan 6 tahun hidupnya dengan ibu mereka (Selalu berada dalam dekapan ibunya). Ini adalah kerugian sehingga proses rehabilitasi perlu diterapkan. Dalam Sekolah bayi, orangutan belajar untuk memanjat dan bergerak di sekitar pohon. Mereka mulai bereksperimen lebih dengan buah-buahan yang baru dan juga mulai berinteraksi erat dengan satu sama lain. Setelah beberapa tahun di Sekolah bayi, saat mereka tumbuh lebih kuat dan lebih mandiri, orangutan naik ke Sekolah Hutan.

## 2. Sekolah Hutan



Gambar 3.9. Suasana Sekolah Hutan Orangutan

(sumber : Dokumentasi Pribadi-BOSF)

Di Sekolah Hutan, orangutan mulai benar-benar mengembangkan keterampilan yang mereka butuhkan untuk bertahan hidup sebagai orangutan dewasa di alam liar. *Climbing* dan membangun sarang serta berayun dan manuver antara pohon-pohon merupakan keterampilan yang

sekarang mereka berlatih setiap hari. Mereka terus belajar tentang makanan baru. Mereka sekarang dipertemukan dengan lebih banyak orangutan. Mereka berada di kelompok atau 'kelas' mulai dari sekitar 8 - 12 individu orangutan agar mereka tau dengan siapa mereka pada dasarnya akan tumbuh.

### 3. Universitas Orangutan (Pulau Praktek)

Yayasan BOS memiliki 5 pulau yang berada di tengah sungai yaitu Pulau Kaja, Pulau Palas 1 dan 2, Pulau Hampapak Matei dan Bangamat. Salah satu pulau yang dikunjungi peneliti adalah Pulau Palas 1 dan 2. Pulau ini terletak di tidak jauh dari pusat konservasi BOSF, hanya berjarak 30 menit perjalanan ditempuh menggunakan klotok (kapal motor).



Gambar 3.10. Suasana Perjalanan Menuju Pulau Palas

(sumber : Dokumentasi Pribadi)

Orangutan yang telah melalui proses rehabilitasi dibawa ke pulau untuk setidaknya mereka belajar menikmati musim kering dan musim basah untuk memastikan mereka dapat mengatasi fluktuasi ketersediaan pangan.



Mereka diberi makanan tambahan dua kali sehari, tetapi pada musim kemarau para staff sengaja tidak meningkatkan jumlah, sehingga orangutan akan belajar bahwa kini mereka berada di alam liar. Pulau palas memiliki sebanyak 50 atau lebih individu orangutan. Di alam liar mereka tentu saja akan lebih menyebar karena penyebaran sumber makanan. Beberapa akan menjadi alami lebih mandiri dan menyendiri dan lain-lain akan tetap dalam kelompok kecil, belajar dan menjelajah hutan bersama-sama, tetapi mereka juga akhirnya mulai untuk pergi sendiri yang merupakan pertanda baik bahwa mereka siap untuk hidup di alam liar.



Gambar 3.11. Suasana Orangutan di Pulau Palas

(sumber : Dokumentasi Pribadi)

Mereka akan dirilis dalam kelompok kecil juga, di mana mereka akan memiliki pilihan untuk tinggal bersama-sama atau untuk menjelajah lebih pada mereka sendiri. Keamanan di pulau palas dipantau 24 jam dalam sehari oleh staff, orangutan di pulau harus terlihat setidaknya sekali sehari oleh staf. Jika tidak, mereka dianggap hilang dan pihak pencari langsung keluar sampai orangutan ditemukan. Hal ini memungkinkan tim untuk melakukan intervensi jika orangutan yang berada dalam kesulitan, terluka atau sakit.

#### 4. Pelepasliaran

Para orangutan yang telah melewati masa rehabilitasi dan yang telah lulus dari universitas orang-utan akan sesegera mungkin dilepasliarkan ke hutan liar, hutan yang berada dalam perlindungan BOSF adalah hutan Kehje Sewen. Kehje Sewen merupakan hutan hujan seluas 86.450 hektar di Kalimantan Timur yang dikelola dalam skema Izin Usaha Pemanfaatan Hasil Hutan Kayu Restorasi Ekosistem (IUPHHK-RE) oleh PT RHOI (Restorasi Habitat Orangutan Indonesia). BOSF memperoleh izin pemanfaatan hutan ini di tahun 2010, khusus untuk pelepasliaran orangutan rehabilitasi.

### 3.1.3 Wawancara

#### 3.1.3.1. Hasil Wawancara 1

Secara garis besar, wawancara mendalam dilakukan terhadap Bapak Monterado Fridman, sebagai Koordinator Divisi dan Komunikasi PROKTNM (Program reintroduksi Orangutan Kalimantan Tengah Nyaru Menteng), untuk mendapatkan data mengenai orangutan dan BOSF. Wawancara dilakukan di lokasi konservasi BOSF Nyaru Menteng di Palangkaraya Kalimantan Tengah, pada tanggal 17 Maret 2017, dan pada pukul 10.00 WIB, wawancara berlangsung selama satu jam. Bapak Monterado Fridman menjelaskan mengenai program dan kegiatan serta data-data mengenai orangutan yang ada di BOSF.



Gambar 3.12. Wawancara bersama narasumber

(sumber : Dokumentasi Pribadi)

## **Program Konservasi BOSF**

Mengenai program konservasi, program-program dikembangkan sesuai dengan tema atau isu strategis;

### **1. Program Reintroduksi Orangutan Kalimantan Tengah di Nyaru Menteng.**

Terletak di Arboretum Nyaru Menteng, sekitar 30 kilometer dari pusat kota Palangka Raya, kegiatan utama kami di Nyaru Menteng antara lain penyelamatan orangutan dan translokasi, perawatan dan pelayanan kesehatan, rehabilitasi, dan reintroduksi. Konservasi habitat dan alam liar hanya dapat dicapai dengan bekerja sama dengan masyarakat setempat dan pemangku kebijakan lainnya. Oleh karena itu dalam seluruh bidang pekerjaan, kami benar-benar terlibat dengan masyarakat setempat dan sekolah-sekolah pada kegiatan pengembangan masyarakat dan penjangkauan pendidikan konservasi.

### **2. Program Reintroduksi Orangutan Kalimantan Timur di Samboja Lestari.**

Kegiatan utama kami di Samboja Lestari di antaranya adalah penyelamatan orangutan, translokasi orangutan dari daerah-daerah konflik ke daerah-daerah habitat yang aman dan dilindungi, perawatan dan pelayanan kesehatan, rehabilitasi, reintroduksi dan kegiatan restorasi hutan. Selain rehabilitasi dan reintroduksi orangutan, kami mengelola suaka beruang madu di Samboja Lestari, dengan sekitar 50 beruang madu saat ini sedang dalam perawatan kami. BOSF telah menyelamatkan

ratusan orangutan di Kalimantan Timur dan kini merawat lebih dari 200 orangutan di Samboja Lestari per-tanggal 17 maret 2017.

### 3. Program Konservasi Mawas.

Program Konservasi Mawas adalah program BOSF yang melindungi 309.000 hektar habitat alami orangutan liar. Secara administratif, Mawas mencakup 2 kabupaten utama – Kabupaten Barito Selatan dan Kabupaten Kapuas – serta 5 kecamatan dan 53 desa dengan jumlah penduduk 29.000 kepala keluarga. Lahan gambut Mawas juga mendukung salah satu populasi orangutan terbesar yang tersisa dengan perkiraan 3.000 individu orangutan mendiami daerah itu. Program Konservasi Mawas berperan penting dalam konservasi spesies orangutan dan habitatnya, termasuk konservasi keanekaragaman hayati yang lebih umum, lingkungan dan pengembangan masyarakat setempat.

Manfaat Program Konservasi Mawas meliputi:

1. Membantu mengurangi efek emisi gas rumah kaca dunia.
2. Meningkatkan kesadaran dunia internasional mengenai spesies yang terancam punah dan konservasi jangka panjang mereka di habitat alami.
3. Pengaruh positif bagi kehidupan ekonomi masyarakat yang berada di dalam dan di sekitar Mawas.
4. Melaksanakan Konvensi Keanekaragaman Biologi/ Convention on Biological Diversity (CBD).

5. Perdagangan Internasional bagi Satwa Dilindungi (CITES), dan Konvensi Ramsar untuk perlindungan lahan basah.
  6. Memberikan kesempatan bagi staf pemerintah daerah untuk memperoleh beasiswa (dalam dan luar negeri) dengan melakukan penelitian di Program Konservasi Mawas.
4. Restorasi Habitat Orangutan.

RHOI (Restorasi Habitat Orangutan Indonesia) adalah sebuah organisasi independen yang dibentuk oleh Borneo Orangutan Survival (BOS) Yayasan pada tahun 2009. Satu-satunya tujuan dari organisasi ini adalah untuk memberikan lokasi yang aman, lokasi hutan yang cukup permanen untuk orangutan Borneo liar atau setengah liar, dan direhabilitasi di mana mereka dapat hidup dalam kebebasan, dan membangun yang baru, populasi liar yang layak untuk meningkatkan konservasi spesies yang terancam punah ini.

#### **Kegiatan BOSF Nyaru Menteng**

Mengenai kegiatan apa saja yang secara langsung berinteraksi dengan masyarakat, BOSF sudah pernah melakukan beberapa hal, yaitu;

Salah satunya adalah BOSF telah melakukan kegiatan pada tahun 2007, pemerintah Indonesia diwakili oleh Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam Departemen Kehutanan, bekerjasama dengan Asosiasi Primatologi Indonesia (APAPI) dan *Orangutan Conservation Service Program*



(OCSP) yang didanai oleh USAID, melakukan proses yang menghasilkan kerangka dasar untuk memberikan perbaikan dalam kondisi orangutan dan habitat hutan dataran rendah selama sepuluh tahun kedepan yaitu Rencana Strategi dan Aksi Nasional Konservasi Orangutan 2007-2017 dan untuk memperoleh partisipasi masyarakat. Kegiatan yang pernah dilakukan adalah mengadakan pengembangan situs Yayasan BOS, kegiatan kunjungan, sosialisasi tentang orangutan ke sekolah-sekolah, pelatihan para guru dan publikasi buku-buku untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat. Namun, jumlah orangutan yang kini berada di Yayasan BOS mengalami kenaikan sejak 2012. Tingginya jumlah orangutan yang berhasil dievakuasi ke pusat penyelamatan hendaknya dipahami sebagai kegagalan upaya perlindungan, bukan keberhasilan.

1. Pelibatan dan program pemberdayaan masyarakat sekitar

Setiap harinya satu individu orangutan membutuhkan lebih dari 1 ton buah-buahan untuk dikonsumsi, oleh sebab itu dibuatlah program untuk memberikan keterlibatan masyarakat sekitar. Kegiatan ini diprioritaskan kepada masyarakat sekitar baik di Kalimantan Timur maupun Kalimantan Tengah. Karena besarnya kebutuhan orangutan, BOSF juga perlu bantuan dari masyarakat. Keterlibatan masyarakat di sekitar pusat rehabilitasi orangutan di Nyaru Menteng dan Samboja Lestari terutama ditujukan dalam kerja sama pengadaan suplai pakan satwa yang berkelanjutan. Pakan orangutan di Nyaru Menteng disuplai oleh masyarakat sekitar melalui 23 kelompok dari enam desa di Kecamatan Bukit Batu, Tangkiling. Sedangkan di Samboja Lestari, melalui 20 Kelompok tani.

Rata-rata pengadaan pakan setiap bulan berkisar antara 100-130 kg per satwa yang terdiri dari 20-31 jenis pakan buah-buahan, sayuran, dan suplemen lain.

## 2. Pendidikan Lingkungan

Program Pendidikan Lingkungan merupakan program penting dalam menanamkan kepedulian tentang konservasi orangutan Borneo dan habitatnya kepada generasi muda, khususnya siswa Sekolah Dasar dan Menengah. Selama tahun 2013, BOSF melakukan program pendidikan lingkungan melalui kunjungan ke sekolah-sekolah, terutama Sekolah Internasional di Bogor dan Jakarta serta juga melalui pendidikan isu-isu lingkungan di Sekolah Dasar di sekitar Nyaru Menteng dan Desa Tuanan, serta pelaksanaan program BOS-KID's dan BOS FRIENDS di Nyaru Menteng.

## 3. Membangun Kapasitas Lembaga dan Karyawan

Selama tahun 2015, peningkatan kapasitas karyawan yang dilakukan BOSF lebih diutamakan dalam hal memberikan kesempatan karyawan untuk meningkatkan wawasan dan menjalin jejaring melalui keikutsertaan dalam berbagai lokakarya, seminar ataupun diskusi terkait dengan isu yang berkembang baik di tingkat lokal, nasional maupun internasional. Selain itu pertukaran teknisi perawatan satwa ke Taronga zoo dan Melbourne zoo di Australia yang didukung oleh BOS Australia dan The Orangutan Project (TOP).

#### 4. Media

Media yang digunakan adalah media online berupa blog, yang menceritakan kisah lengkap pelepasliaran orangutan dan kegiatan pemantauan orangutan pasca pelepasliaran secara rutin, social media seperti twitter, facebook dan website.

#### 5. Kegiatan

BOSF pernah melakukan kampanye dengan tema #climbfororangutan pada bulan november tahun 2014 di Jakarta.



Gambar 3.13. Kampanye #Climbfororangutan

(sumber : Dokumentasi Pribadi-BOSF)

BOSF juga melakukan jalan bersama dengan tema caringfororangutan pada tanggal 13 bulan november tahun 2016 di Jakarta.



Gambar 3.14. Funwalk #caringfororangutan  
(sumber : Dokumentasi Pribadi-BOSF)

### **Sumber Dana BOSF**

BOSF fokus pada empat sasaran utama penggalangan dana yaitu donasi terbesar yayasan dan hibah bantuan pemerintah internasional, donor perseorangan, dukungan dan kerjasama dari mitra organisasi, dan donor perusahaan (CSR). Sebagai perusahaan non-profit, setiap tahun BOSF menghadapi tantangan pendanaan untuk mendukung pelaksanaan program-programnya.

Tidak mudah mendapatkan dana untuk menghidupi lebih dari 800 orangutan dan sekitar 450 staf, serta menjalankan kegiatan pelepasliaran orangutan. BOSF terus mencari sumber dana yang berkelanjutan dan telah melakukan upaya kerjasama dengan berbagai pihak untuk memastikan

kesuksesannya. Hingga saat ini cara yang digunakan secara jangka panjang yaitu Donasi Online dan dukungan mitra-mitra BOSF.

Donasi online adalah alat utama untuk mendapatkan dukungan global, dan di tahun ini kami lebih memperkuat program penggalangan dana online serta meningkatkan dukungan dengan mengikuti berbagai event, appeals, dan kampanye, program adopsi, individual funding, merchandise, Samboja Lodge, dan produk terbaru kami yaitu Orangutan Lifesavers (OLS). Penjualan merchandise berupa T-shirt, boneka, dan gelang orangutan dilakukan secara online.

#### **Donatur Yayasan BOSF Nyaru Menteng**

BOSF tidak mungkin hanya berharap saja pada mitra-mitra. Donasi yang didapatkan melalui donasi online para donatur dan penggalangan dana dengan menjual program. Banyaknya lembaga perlindungan yang mulai bermunculan dari luar kota yang menjual program yang sama, donator-donatur BOSF Nyaru Menteng adalah orang-orang yang sama setiap tahunnya.

#### **Orangutan di Kawasan Konservasi Nyaru Menteng**

Bapak Monterado Fridman menjelaskan, orangutan yang berada di pusat rehabilitasi merupakan korban. Bila diurutkan, yang tertinggi adalah hutan yang merupakan habitat alami orangutan berubah menjadi perkebunan sawit, tambang baik emas maupun batubara, dan HPH (Hak Pengusahaan Hutan). Bila diranking kembali, perkebunan kelapa sawit berada di urutan puncak, sekitar 60 persen.

Modusnya, ada juga yang tidak langsung, seperti pihak perusahaan sawit memberikan cuma-cuma orangutan di wilayahnya kepada masyarakat sekitar, ketika BKSDA melakukan penyitaan, pihak perusahaan lepas tanggung jawab.

Bulan februari 2017, BOSF berhasil melakukan penyitaan 6 orangutan yang dipelihara oleh warga. Ini adalah kondisi yang tidak baik, karena masih ada masyarakat yang memelihara orangutan, harapan kedepannya bahwa tidak ada lagi terjadi pemeliharaan orangutan maupun orangutan yang berada di kawasan konservasi.

BOSF telah menyelamatkan 1000 orangutan di Kalimantan Tengah, dan saat ini BOSF merawat 442 orangutan di Nyaru Menteng per-tanggal 17 maret 2017. Setiap harinya orangutan di kawasan konservasi membutuhkan asupan makanan yang banyak, untuk setiap satu individu orangutan membutuhkan makanan berupa buah sebanyak 1 ton. Makanan yang diberikan di kawasan konservasi merupakan buah-buahan segar, serta susu yang diberikan merupakan susu kedelai. Hal ini dilakukan untuk menjamin kesehatan orangutan di kawasan konservasi, dengan dana yang didapatkan dari donator dan penggalangan dana sebenarnya masih belum cukup untuk mencukupi kebutuhan orangutan.

Terkait status orangutan kalimantan yang menyandang gelar sangat terancam punah, menurut bapak Monterado Fridman, ini bukanlah kabar gembira, tapi menyedihkan bagi dunia konservasi. Secara kasat mata, tanda-tanda terancamnya primata ini memang terlihat dari kebakaran hebat hutan dan lahan yang terjadi beberapa tahun belakangan yang ditambah perburuan dan perdagangan ilegal



### 3.1.3.2. Hasil Wawancara 2 (Melalui Telephone)

Penulis juga melakukan wawancara kepada bapak Denny Kurniawan selaku manager Yayasan BOS, melalui wawancara ini untuk mengetahui mengenai orangutan Kalimantan.

Hal yang menjadi ancaman bagi kelestarian orangutan sebagaimana dikatakan Denny Kurniawan selaku manager Yayasan BOSF (*Borneo Orangutan Survival Foundation*) Nyaru Menteng melalui wawancara via telepon pada tanggal 18 februari 2017, pukul 15.19 WIB fenomena itu disebabkan karena maraknya perburuan hewan langka untuk diperjualbelikan, perusakan habitat dan pembunuhan yang disebabkan oleh pemindahan fungsi hutan menjadi sarana bisnis seperti perkebunan kelapa sawit, hilangnya habitat karena kebakaran hutan, penebangan hutan, konversi hutan menjadi perkebunan, pertambangan, pemukiman, perburuan, dan perdagangan ilegal. Dalam jangka pendek orangutan mungkin dapat menyelamatkan diri, tetapi didalam hutan yang kondisinya yang tidak sebaik semula orangutan akan sulit untuk bertahan hidup, yang akhirnya dapat menyebabkan punahnya orangutan.

Orangutan dalam kawasan konservasi BOSF juga terus berdatangan setiap tahunnya dalam 5 tahun terakhir. Dapat dilihat dari data BOSF bahwa tahun;

2013 : 21 Orangutan hasil sitaan BKSDA dan penyerahan dari warga sekitar, 8 orangutan yang diselamatkan dari hasil perburuan warga, 2 orangutan liar diselamatkan dari kawasan kelapa sawit.

2014 : Penerimaan 19 orangutan di kawasan konservasi di Kalimantan Tengah dan 9 orangutan di kawasan konservasi di Kalimantan Timur.

2015 : 10 orangutan dari hasil peliharaan warga sekitar, dan 5 orangutan dari kawasan kelapa sawit, dan 3 orangutan hasil penyitaan BKSDA.

2016 : 10 orangutan hasil penyitaan kerja sama dengan BKSDA, dan 4 orangutan yang ditemukan mati.

2017 : Pada bulan februari 2017 berhasil menyita 7 orangutan dari hasil peliharaan warga dan 1 orangutan pada tanggal 15 februari 2017 dibantai serta dikonsumsi oleh warga.

#### **3.1.3.3. Hasil Wawancara 3**

Penulis juga melakukan wawancara mendalam kepada tiga target berbeda, yaitu kepada staff BOSF, warga Kalimantan yang pernah memelihara orangutan, dan warga Kalimantan yang sudah memberikan bantuan kepada orangutan di BOSF.

##### **1. Staff BOSF.**



Gambar 3.15. Wawancara bersama Staff BOSF

(sumber : Dokumentasi Pribadi)

Wawancara juga dilakukan terhadap Bapak John Leo, sebagai staff di bagian koordinator pengkayaan untuk orangutan. Wawancara dilakukan di rumah bapak John Leo yang berada di Nyaru Menteng, pada tanggal 18 Maret 2017, dan pada pukul 16.00 WIB.

Bapak John Leo telah bekerja selama 20 tahun di BOSF Nyaru Menteng dari tahun 1994 bulan November, saat itu orangutan baru ada 4 individu orangutan. Menurut bapak Leo, pengalamannya yang didapatkan adalah jadi mengetahui keunikan dari orangutan tersebut, dan jadi tau betapa pentingnya orangutan. Dulu kita tidak melihat keberadaan populasi orangutan, tapi kini marak sekali perusahaan sawit yang baru datang membuat orangutan diburu karena pembalakan liar dan banyaknya pemeliharaan orangutan terhadap warga yang membuat sifat alaminya hilang sebagai orangutan dan kini populasi individu sudah semakin menurun. Hal inilah yang menjadi pekerjaan bapak Leo, untuk mengembalikan sifat alami orangutan. Kondisi orangutan terparah yang pernah dirawat oleh bapak Leo, adalah orangutan yang ditemukan dikarenakan diburu, orangutan ditemukan sudah luka-luka, buta mata, kepala hampir pecah dan kondisinya terikat serta terpasung dengan kondisi yang sangat mengerikan. Bapak Leo juga mengatakan jika ada orangutan yang ditemukan mati, orangutan tersebut akan dikremasi untuk meminimalisir virus yang ada ditubuh orangutan tersebut agar tidak tertular kepada orangutan yang masih hidup.

2. Warga Kalimantan yang pernah memelihara orangutan.



Gambar 3.16. Wawancara bersama Ibu Paulina  
(sumber : Dokumentasi Pribadi)

Wawancara juga dilakukan terhadap Ibu Paulina, sebagai orang yang pernah memelihara orangutan. Wawancara dilakukan di rumah ibu Paulina, pada tanggal 16 Maret 2017, dan pada pukul 13.00 WIB.

Ibu Paulina mendapatkan orangutan atas pemberian seseorang pada tahun 1991, pada saat itu Ibu Paulina memelihara 2 orangutan yang diberi nama Sinyo dan Memey yang saat itu berumur 3 tahun. Ibu Paulina memelihara orangutan selama hampir 5 tahun, orangutan ini sudah dianggap anak oleh ibu Paulina, hingga salah satu orangutan yang bernama Memey hamil. Sampai suatu ketika, tahun 1995 seorang koordinator BOSF datang untuk menyita orangutan agar dibawa ke kawasan konservasi. Alasan memelihara dikarenakan orangutan yang menurut dan mengikuti apa yang dilakukan Ibu Paulina, hal itu terlihat lucu menurutnya.

3. Warga Kalimantan yang sudah memberikan bantuan kepada orangutan melalui BOSF.



Gambar 3.17. Wawancara bersama Bapak Bobby

(sumber : Dokumentasi Pribadi)

Wawancara juga dilakukan terhadap keluarga Bapak Bobby, sebagai orang yang telah memberikan bantuan donasi orangutan melalui BOSF. Wawancara dilakukan di rumah Bapak Bobby, pada tanggal 18 Maret 2017, dan pada pukul 21.00 WIB.

Bapak Bobby telah berdonasi selama 5 tahun bermula dari tahun 2012. Alasan kenapa bapak Bobby berdonasi untuk orangutan dikarenakan awalnya bapak Bobby sedang berjalan-jalan ke daerah Kapuas di Kalimantan Tengah, dia melihat ada orangutan yang dipelihara oleh warga dengan kondisi sedang memegang rokok. Hal ini membuat hati terenyuh bahwa hewan yang seharusnya tidak bersama manusia, tapi perilaku sudah sangat mirip dengan manusia. Saat itu, bapak Bobby sudah mengetahui

BOSF dari mobil BOSF yang pernah secara tidak sengaja dia lihat. Akhirnya mencari tahu nomor telfon BOSF hingga memasukan pelaporan bahwa ada orangutan yang dipelihara oleh warga. Disaat itulah, mulai mengulik website BOSF bahwa ada cara membantu orangutan dengan cara berdonasi.

#### **3.1.3.4. Hasil Wawancara 4**

Penulis juga melakukan wawancara kepada target langsung yaitu masyarakat Kalimantan, untuk mengetahui pandangan masyarakat mengenai orangutan dan lingkup bantuan untuk orangutan.

Wawancara target dilakukan kepada delapan orang sampel yang terdiri dari lima pria dan tiga wanita yang memiliki kisaran umur 20-40 tahun. Hasil survey menyebutkan bahwa, lima dari delapan mengatakan bahwa tidak terlalu tertarik untuk memberikan bantuan kepada orangutan, alasannya karena untuk apa mengurus hewan, lebih baik membantu anak-anak panti asuhan yang memang sama-sama manusia dan juga karena mereka tidak mengetahui bagaimana caranya membantu orangutan dan tentang undang-undang yang ada mengenai orangutan.. Dua orang lainnya memiliki rasa ingin untuk membantu orangutan, karena mereka tahu bahwa orangutan merupakan hewan langka. Satu dari delapan merasa tidak perlu karena tidak mengetahui tentang lembaga konservasi orangutan.



### 3.1.4. Studi Pustaka

Terdapat beberapa kasus mengenai kematian, perburuan, dan perdagangan orangutan hingga saat ini, menurut data yang penulis dapatkan ada beberapa kasus, yaitu;

1. Diambil dari website BBC Indonesia pada tahun 2011, (Diakses pada tanggal 16 Maret 2017). Terdapat berita mengenai orangutan yang berjudul Indonesia bunuh 750 orang utan setahun.



Gambar 3.18. Kasus orangutan 2011

(sumber : [http://www.bbc.com/indonesia/berita\\_indonesia/](http://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/))

2. Diambil dari website solopos pada tahun 2014, (Diakses pada tanggal 16 Maret 2017). Terdapat berita mengenai orangutan yang berjudul orangutan dengan luka bacok ditemukan di kutai timur.

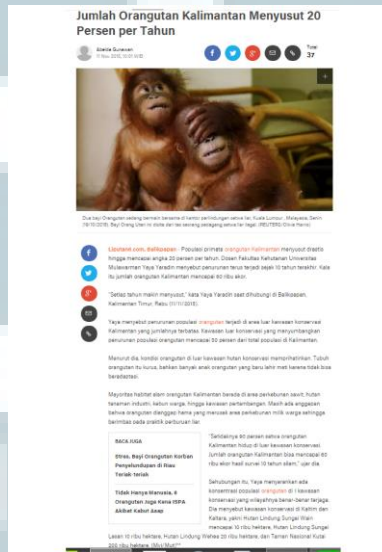


Gambar 3.19. Kasus orangutan 2014

(sumber : <http://www.solopos.com/>)

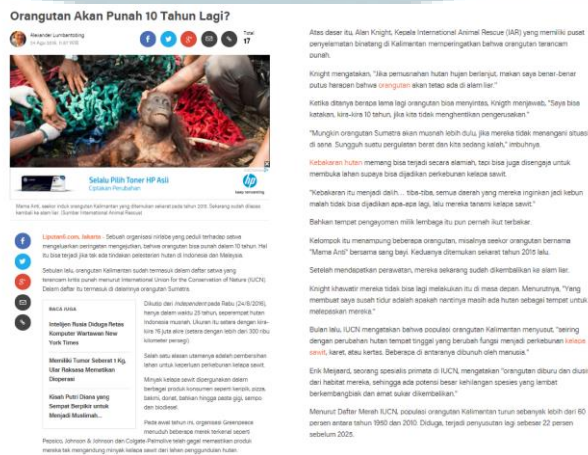
UMN

3. Diambil dari website Liputan 6 pada tahun 2015 dan 2016, (Diakses pada tanggal 16 Maret 2017). Terdapat berita mengenai orangutan yang berjudul Jumlah orangutan Kalimantan menyusut 20 persen per tahun dan pada tahun 2016 berjudul orangutan akan punah 10 tahun lagi?



Gambar 3.20. Kasus orangutan 2015

(sumber : [www.liputan6.com](http://www.liputan6.com))



Gambar 3.21. Kasus orangutan 2016

(sumber : [www.liputan6.com](http://www.liputan6.com))

4. Diambil dari website Mongabay Indonesia pada tahun 2016, (Diakses pada tanggal 16 Maret 2017). Terdapat berita mengenai orangutan yang berjudul, naik status, Perlindungan orangutan Kalimantan dan habitatnya harus serius.



Gambar 3.22. Kasus orangutan 2016

(sumber : <http://www.mongabay.co.id/>)

5. Diambil dari Koran Kalteng pos pada tanggal 16 februari 2017 terdapat berita mengenai orangutan yang berjudul Group jagal orangutan dibongkar, dan Koran PE (Palangka Ekspres) pada tanggal 16 februari 2017 yang berjudul bantai dan makan orangutan, 10 orang diamankan dan pada Koran kompas pada tanggal 16 februari 2017 yang membahas mengenai hal yang sama dengan judul orangutan di Kalimantan terancam.



Gambar 3.23. Kasus orangutan 2017

(sumber : Koran kalteng pos)



### **3.1.5. Hasil Analisis SWOT**

#### **3.1.5.1. Strength**

Kekuatan dari kampanye sosial ini adalah merupakan sebuah kampanye sosial pertama untuk orangutan yang diselenggarakan di Kalimantan Tengah kota Palangkaraya. Sesuatu yang baru akan membuat rasa keingintahuan manusia menjadi jauh lebih besar.

Kampanye sosial ini bisa membuka jalan bagi lembaga sosial lainnya untuk turut berpartisipasi dalam mengapresiasi masyarakat yang sudah turut membantu dalam pelestarian orangutan.

#### **3.1.5.2. Weakness**

Kelemahan dari kampanye sosial ini adalah kurangnya rasa kepedulian masyarakat yang masih mementingkan diri sendiri. Serta minimnya informasi masyarakat tentang orangutan.

#### **3.1.5.3. Opportunity**

Belum adanya kampanye yang membahas mengenai orangutan secara detil di kota Palangkaraya, sehingga ini menjadi yang pertama kali. Sesuatu yang baru akan membuat rasa keingintahuan seseorang semakin besar.

#### **3.1.5.4. Threats**

Adanya gerakan sosialisasi lainnya mengenai orangutan, namun belum adanya informasi jelas mengenai orangutan tersebut.

### **3.2. Metodologi Perancangan**

Proses perancangan desain komunikasi visual dikategorikan dalam beberapa tahapan-tahapan yang digunakan oleh Safanayong dalam bukunya yang berjudul “Desain Komunikasi Visual Terpadu” (2006) Hal 59 - 60 yaitu:

#### **1. Orientasi**

Dalam proses orientasi dilakukan untuk mencari inti dari permasalahan. Tujuan komunikasi difokuskan pada pengumpulan fakta-fakta dan bacaan yang relevan. Dalam kampanye ini orientasi juga didukung dengan observasi dan wawancara. Orientasi juga dilakukan berdasarkan obyek utama yaitu orangutan. Namun, tidak hanya terbatas pada obyek utamanya saja tetapi juga dilakukan riset tentang media dalam merancang karya akhir, dari sisi media dan konsep.

#### **2. Analisis**

Mindmap digunakan sebagai dasar fundamental dalam melakukan analisis. Variabel sasaran yang dianalisa adalah geografi, demografi, psikografi, dan perilaku (Safanayong, 2006: 59). Selain itu juga dilihat tantangan dan peluang yang ada.



3. Sintesis (merumuskan analisis)

Dengan metode ini, apa yang sudah dianalisis kemudian dirumuskan kembali lebih detail. Peneliti mendefinisikan target yang ingin dituju berdasarkan demografi, psikografi, dan perilaku.

4. Menetapkan : *Keyword* / Tema / *Positioning statement* / Karakteristik

Peneliti menetapkan *keyword*, tema, *positioning statement*, atau karakteristik apa yang digunakan dalam desainnya.

5. Strategi Komunikasi

Pada tahap ini, mulai dipikirkan pesan apa yang ingin disampaikan untuk memecahkan permasalahan yang ada. Kemudian dalam penyampaian pesan, dipikirkan pula pendekatan apa yang sebaiknya digunakan.

6. *Value-added*

Peneliti melihat tantangan atau tuntutan dari luar yang dibutuhkan masyarakat yang dapat menjadi suatu nilai tambah dalam desain untuk menghasilkan desain yang berkualitas.

7. Pemilihan Media

Pemilihan media ini ditentukan setelah melihat target, cara berkomunikasi, serta anggaran yang dimiliki.

8. Visualisasi

Pada tahap ini hasil visualisasi desain siap diproduksi, peneliti membuat visualisasi gambar berupa sketsa manual. Pada proses ini dipikirkan pendekatan apa yang akan digunakan (seperti metafora, analogi, simbolis,

dan lain-lain) serta gaya visual, warna, dan tipografi apa yang sesuai yang akan dituju.

## 9. Produksi

Setelah semua metode telah dijalankan, yang terakhir dilakukan adalah proses produksi.

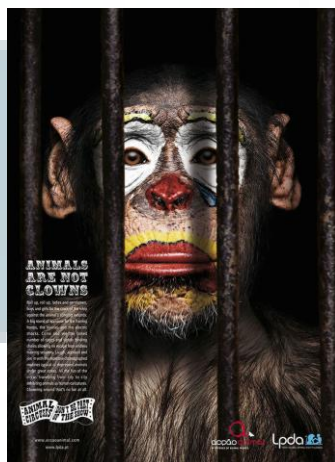
### 3.2.1. Data Terkait Eksisting

Dalam perjalanan waktu, banyak lembaga sosial mulai berdiri, dan mengadakan kampanye sosial. Beberapa contohnya, yaitu;

1. Sebuah kampanye gabungan dari dua organisasi hak-hak binatang Portugis: *Acção Hewan dan Liga Portuguesa dos Direitos* melakukan Animal (LDPA).

Dengan tema : “Animal are not clowns”

Kampanye untuk memberikan kesadaran kepada manusia bahwa hewan bukanlah badut pertunjukan. Mereka layak untuk hidup dengan habitat alami mereka bukan berada di sirkus.



Gambar 3.24. Studi eksisting 1

(sumber : <http://osocio.org/message/animals-are-not-clowns/>)

2. Kampanye “stop the violence: don’t drink and drive” merupakan kampanye dari Brasil Terremoto, melalui gambar yang kuat, ingin mengatasi masalah serius mengemudi di bawah pengaruh alkohol. Setiap tahun ribuan orang kehilangan nyawa mereka karena ini. Hukuman untuk pengemudi sembrono tidak cukup. Solusi nyata untuk masalah ini, bagaimanapun, adalah hanya satu: jangan minum jika Anda harus mengemudi. Satu-satunya dan seharusnya tidak dilupakan.



Gambar 3.25. Studi eksisiting 2

(sumber : [www.treedom.net/en/blog/post/the-new-campaign-stop-the-violence-don-t-drink-and-drive](http://www.treedom.net/en/blog/post/the-new-campaign-stop-the-violence-don-t-drink-and-drive))

3. Kampanye anti penyiksaan, penggunaan media ambient di angkutan umum, lengan diikat ditempatkan di belakang beberapa kursi. Hal itu seperti orang-orang yang duduk di depan sedang terikat.



Gambar 3.26. Studi eksisiting 3

(sumber : <http://creativecriminals.com/ambient/atac/tied-arms>)

UMN